Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 30, No. 1, Maret 2025
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

GEREJA PAROKI ST. STEPHANUS MARTIR CURUP, BENGKULU, DI TENGAH MASYARAKAT TRANSMIGRAN, 1959-1999

B. Christanda Mario Amico*, Heri Setyawan
Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan, Mrican, Depok, Sleman
Email*: christanda2017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti perkembangan Gereja Katolik Paroki St. Stephanus Martir Curup, Bengkulu yang berawal dari sebuah stasi di bawah Paroki St. Maria Tugumulyo. Berdasarkan sumber-sumber Paroki St. Stephanus maupun sumber mengenai Bengkulu pada umumnya, diketahui bahwa kedatangan pendatang atau transmigran khususnya dari Pulau Jawa membuat jumlah umat stasi Curup berkembang, khususnya pada masa kepemimpinan Pastor Th Borst, SCJ. Perkembangan jumlah umat Katolik ini diimbangi dengan perluasan layanan Gereja, yakni dengan pendirian gereja dan sekolah di Curup. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang memosisikan Gereja sebagai pusat aktivitas bersama, bukan hanya sebagai tempat ibadah, membuat Gereja Katolik ini terus mengalami perluasan layanan. Hal ini ditambah kehadiran tarekat religius, khususnya biarawati yang hadir di tengah umat.

Kata Kunci: *Curup, Paroki, St. Stephanus Martir, Gereja Katolik, pendidikan*

ABSTRACT

This study examines the development of the Catholic Church of St. Stephen Martyr Parish in Curup, Bengkulu, which began as a parish under St. Maria Tugumulyo Parish. Based on sources from the St. Stephen's Parish and sources on Bengkulu in general, it is known that the arrival of immigrants or transmigrants, particularly from Java, increased the number of parishioners at the Curup parish, particularly during the leadership of Father Th. Borst, SCJ. The growth of the Catholic community was accompanied by an expansion of Church services, including the establishment of a church and school in Curup. Furthermore, religious activities that positioned the Church as a center of communal activity not only as a place of worship, but also led to the continued expansion of the Catholic Church's services. This expansion was further supported by the presence of religious congregations, particularly Catholic sisters, who served and lived among the people.

Keywords: *Curup, Parish, St. Stephen Martyr, Catholic Church, education*

PENDAHULUAN

Progam transmigrasi yang gencar dan bertahap dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya sejak kemerdekaan Indonesia memberi pengaruh bukan hanya pada persebaran penduduk dan kegiatan ekonomi, tetapi juga persebaran keanekaragaman etnisitas dan keagamaan di tempat-tempat transmigrasi. Transmigrasi sebagai program pemerintah mempercepat migrasi penduduk yang telah terjadi berabad-abad lamanya (Gooszen, 2000). Di tempat transmigrasi, para transmigran juga tetap berusaha menghidupi agama dan kebudayaannya masing-masing sehingga perjumpaan identitas tidak dapat dihindarkan. Dalam sejarahnya, hal ini mendorong kohesi sosial, di samping memunculkan konflik dan tegangan (Chalid, 2024).

Bagi Gereja Katolik di Indonesia, keberadaan para transmigran Katolik menantang Gereja untuk tetap dapat memberikan layanan kepada umatnya. Gereja Katolik di Sumatera mendapatkan pengaruh yang kuat karena Sumatera menjadi sebagai salah satu tujuan tempat transmigrasi dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya dari daerah Jawa dan Bali. Walaupun transmigrasi bukanlah cikal bakal persebaran Gereja Katolik di Sumatera, namun perpindahan penduduk yang masif ini sangat mempengaruhi perkembangan Gereja di Sumatera, khususnya daerah Bengkulu dan sekitarnya. Di Pulau Sumatera terutama di provinsi Sumatera Selatan agama Katolik berkembang pada akhir abad 19 oleh kehadiran Serikat Jesus (SJ) dilanjutkan pada awal abad 20 terutama oleh kehadiran kongregasi SCJ (*Sacro Corde Iesu)* atau Serikat Cintakasih Jesus pada tahun 1924 (Nugraha, 2024). Awalnya misionaris SCJ tiba di Bengkulu kemudian membentuk komunitasnya di Tanjung Sakti. Penyebaran misionaris tersebar di berbagai wilayah terutama di wilayah Tugumulyo.

Proses transmigrasi yang gencar dilakukan pasca 1950an mendorong perubahan demografi anggota Gereja, khususnya di Bengkulu. Beberapa wilayah terlihat sangat terpengaruh dengan program ini. Paroki St. Maria Tugumulyo yang didirikan tahun 1952 memperlihatkan perubahan perkembangan umat Katolik di wilayah Sumatera Selatan dan Bengkulu. Perkembangan umat Katolik Tugumulyo awalnya hanya terdiri dari 15 orang dan terus bertambah dari tahun ke tahun (Paassen, 2018:461). Tahun 1964 berdirilah Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuk Linggau sementara kekatolikan di daerah Curup masih berupa stasi paroki. Tahun 1958 didirikan Gereja Stasi Sindang di wilayah Rejang Lebong yang merupakan daerah transmigrasi dan memiliki banyak umat Katolik (Sugita, 1990:46).

Sementara itu Curup yang merupakan daerah perlintasan antara Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan memiliki 3 keluarga Katolik perdana yaitu Na Hin Tjai, Tji Kim Soe dan Tjia Alok Siang beserta beberapa orang Katolik lainnya. Umat Katolik Curup belum memiliki gereja sehingga pelayanan Ekaristi dilakukan di rumah umat sebulan sekali (Sekretariat Paroki Curup:1). Pada tahun 1960 Pastor Borst, SCJ membuka sekolah di Sindang dan Curup. Umat Katolik Curup mulai membangun gedung gereja supaya dapat beribadah dengan layak. Setelahnya, Gereja di Curup diresmikan menjadi paroki dengan nama pelindung St. Stephanus Martir. Seiring dengan bertambahnya umat, Paroki Curup mendirikan sekolah Xaverius Cabang Curup.

Penelitian ini hendak melihat perkembangan Gereja Katolik Paroki St. Stephanus Martir di wilayah Curup, Bengkulu yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan umat. Seiring dengan bertambahnya jumlah umat, Gereja Katolik di wilayah Curup melakukan perluasan layanan. Dengan melihat perkembangan umat dan perluasan layanan yang diberikan oleh Gereja, penelitian ini hendak memperlihatkan keberadaan Gereja Katolik di tengah masyatakat yang berubah, terlebih oleh proses transmigrasi. Penelitian akan secara khusus meneropong tahun 1959-1999, suatu periode yang

penting bagi Gereja di Curup karena memperlihatkan tahap-tahap pengembangan Gereja sebagai institusi dan perkembangan layanan Gereja di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah menggunakan lima tahapan penelitian sejarah seperti yang dipaparkan Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2013:69-82). Lima tahap itu yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi. Sumber yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dengan mengumpulkan arsip, melakukan survei, observasi, dan wawancara. Arsip-arsip dari Gereja St. Stephanus Martir seperti dokumen, foto, dan hasil wawancara pelaku dan saksi sejarah menjadi sumber primer. Sementara sumber sekunder didapat dengan melakukan tinjauan pustaka seputar Sejarah Gereja di Sumatra, khususnya Bengkulu dan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan teori birokrasi sebagaimana dinyatakan Max Weber. Max Weber menyampaikan bahwa birokrasi merupakan otoritas rasional yang memungkinkan institusi berjalan secara efisien. Suatu institusi, menurut Max Weber, memiliki pembagian kerja yang jelas sehingga masing-masing bagian dapat bekerja secara bertanggungjawab, masing-masing bagian memiliki otoritas tertentu dan birokrasi yang jelas, serta bekerja secara formal (Weber, 2019). Di samping itu menurut Weber, sebuah lembaga mempunyai otoritas untuk mengatur tindakan demi kemajuan dan kepentingan bersama. Walau memiliki struktur hirarki, para pemimpin maupun anggota memiliki kesempatan untuk mendekatkan diri dan menyatukan semua elemen pada lembaga tersebut (Weber, 2005:31).

PEMBAHASAN

Rejang Lebong dan Gereja Katolik

Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1977-1999 beribukota di Curup sebuah wilayah di dataran tinggi beriklim dingin yang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan seperti Bukit Barisan dan Bukit Kaba. Kabupaten Rejang Lebong sebelum pemecahan kabupaten tahun 2003 memiliki beberapa objek alam seperti Danau Mas, Danau Tes, Perkebunan Teh Kabawetan, Suban air panas, Cagar Alam Raflesia dan Gunung Kaba. Gunung Kaba merupakan salah satu gunung aktif di Indonesia, berada di wilayah Provinsi Bengkulu (Kab. Rejang Lebong, 2000:2). Dilihat dari penduduk asli yang bermukim, wilayah Kabupaten Rejang Lebong sebagian besar didiami Suku Rejang. Suku Rejang secara umum terklasifikasi dalam dua kelompok, yaitu Suku Rejang pesisir dan Suku Rejang pedalaman. Kehidupan Suku Rejang berpindah-pindah tempat dan masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum akhirnya Islam masuk pada abad ke-16 (Mike, 2022:45-47). Suku Rejang menggunakan bahasa Rejang atau *baso Jang* yang diadopsi dari bahasa Melayu. Aksara Rejang adalah aksara Kaganga yang hampir serupa dengan aksara Melayu. Sementara itu, Tari Kejei merupakan tarian khas dari Suku Rejang yang ditarikan oleh putra-putri setempat (Gannes, 2018:66-69). Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari, batik Kaganga sebagai hasil karya Suku Rejang digunakan para siswa sebagai seragam sekolah.

Pada tahun 2003 Kabupaten Rejang Lebong dimekarkan menjadi 3 kabupaten yaitu Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong dan Kabupaten Rejang Lebong. Saat ini Kabupaten Rejang Lebong memiliki 15 kecamatan dan 122 desa (Laporan Statistika Rejang Lebong, 2011:xxxix). Perekonomian Kabupaten Rejang Lebong lebih banyak dalam bidang pertanian karena kondisi alam yang dingin dan

berada di dataran tinggi. Sebagian besar hasil pertanian di Kabupaten Rejang Lebong adalah kopi, cengkeh dan alpukat. Wilayah Rejang Lebong merupakan tempat program transmigrasi dari Pulau Jawa. Dari tahun 1960-1992 daerah ini kedatangan para transmigrasi secara bertahap. Dengan datangnya penduduk Pulau Jawa yang menetap di wilayah transmigrasi membuat pertambahan penduduk meningkat. Tahun 1990 jumlah penduduk Curup sebanyak 348.500 jiwa yang sebagian besar menetap di wilayah perkotaan. Sebagian dari penduduk ini adalah umat Katolik. Pada tahun 1999 umat Katolik Curup berjumlah 1.280 jiwa. Penambahan jumlah umat Katolik ini lebih disebabkan karena transmigrasi umat Katolik yang membentuk komunitas Katolik di tempat tersebut. Perkembangan umat Katolik di Curup yang semakin meningkat ini membutuhkan pelayanan yang lebih baik, khususnya dari para pastor. Hal ini menjadi alasan umat Katolik Curup membangun gereja sebagai tempat ibadah di Curup. Layanan diberikan oleh para pastor dari Bengkulu dan Tugumulyo (Sugita, 1990:47-49).

Paroki St Maria Tugumulyo merupakan paroki perintis dari Paroki St. Stephanus Martir Curup. Didirikan pada tahun 1952 oleh Pastor Neilen, SCJ, umat Paroki Tugumulyo berkembang karena kedatangan para transmigran yang kebanyakan dari Pulau Jawa. Mereka menetap di daerah Musi Rawas, Sumatera Selatan. Awalnya umat Paroki Tugumulyo hanya berjumlah 7 keluarga. Pada tahun 1954 Pastor Neilen, SCJ diganti oleh Pastor Th Borst, SCJ. Gereja yang belum lama selesai diperbaiki Mgr. Mekkelholt, SCJ. Pada tahun 1960, Pastor Borst, SCJ mulai melakukan pelayanan sampai ke Lubuk Linggau, Sindang dan Curup dengan mendirikan klinik, sekolah dan gereja. Pembangunan gereja di Sindang dan Curup merupakan sebuah model pelayanan Pastor Borst, SCJ yang peduli dengan umat Katolik transmigran (Paassen, 2018:461-462).

Lubuk Linggau sebagai bagian dari Paroki Tugumulyo pada tahun 1958 menjadi tempat tinggal Pastor Borst, SCJ. Dari tempat ini Pastor Borst mengembangkan pelayanan. Ketika terjadi peristiwa perlawanan PRRI tahun 1959 di sekitar Lubuk Linggau dan Bengkulu, pelayanan pastoral dihentikan sementara dan umat Katolik Lubuk Linggau dan sekitarnya memilih untuk berdiam di rumah. Tahun 1961, Pastor Borst, SCJ mulai meningkatkan kembali pelayanannya terutama di Curup dengan membantu umat Katolik Curup untuk mendirikan gereja. Awalnya Pastor Borst, SCJ memberikan pelayanan Ekaristi bagi umat Katolik Curup di sebuah toko onderdil milik salah satu keluarga Tionghoa yang beragama Katolik. Saat itu juga Pastor Borst, SCJ membuka sekolah Xaverius di Curup. Pada tahun 1964, Paroki Lubuk Linggau berdiri dengan diresmikan oleh Mgr. Joseph Soudant, SCJ dengan Pastor Theodorus Borst, SCJ sebagai pastor paroki.

Pastoral Transmigran Gereja Curup

Tahun 1954, Pastor Borst, SCJ yang menjadi Pastor Paroki Tugumulyo sering memberikan pelayanan Ekaristi di Curup. Saat itu, 3 keluarga Tionghoa Katolik seperti keluarga Tjie Kim Soe, keluarga Na Hin Cai dan keluarga Tjia Alok Siang yang memiliki usaha pengolahan kopi menghibahkan hasil usahanya untuk Stasi Curup. Ketika mereka menawarkan sebidang tanah untuk membangun gereja, Mgr Joseph Soudant, SCJ tidak mengizinkan karena di lokasi yang ditawarkan terdapat rawa. Akhirnya pada tahun 1959 umat Katolik Curup mengumpulkan dana untuk membeli sebidang tanah yang nantinya dibangun sebuah gereja. Saat itu terdapat tiga pilihan lokasi, yaitu di Talang Rimbo, Jalan Kartini, dan Kelurahan Talang Benih. Lalu dipilihlah lokasi Talang Benih karena akses air yang mudah. Tanah itu adalah tanah milik saudara Tionghoa bernama Kong Lie Nyan yang kemudian dibeli dengan harga Rp. 600.000,00 yang terdiri atas 1 buah rumah besar, 1 buah rumah panggung, 1 buah pabrik kopi, 1 buah bengkel orang Jepang, 4 buah baling ikan, 1 buah tempat peternakan babi, dan 1 buah lapangan penjemuran kopi (Sekretariat Paroki Curup, t.t.:2).

Pembangunan gedung gereja bertempat di sebuah rumah hunian yang dulunya merupakan tempat perayaan Ekaristi dan ruang belajar SD Xaverius Curup. Di dalamnya juga terdapat sebuah bengkel dan pabrik kopi. Umat Katolik Curup mulai melaksanakan gotong royong dan pembenahan lokasi pembangunan gereja. Perizinan pembangunan gereja hanya membutuhkan waktu tiga bulan sehingga gereja dapat memulai proses pembangunannya. Tahun 1959 sampai 1960 dipilih nama pelindung stasi sekaligus nama persiapan paroki. Saat itu ada dua pilihan yaitu Santo Fransiskus Xaverius dan Santo Stephanus. Akhirnya disetujui nama yang dipilih adalah St. Stephanus Martir Curup. Tahun 1962 Gereja Stasi Curup sudah berdiri dengan ukuran 6 x 9 meter sesuai kapasitas umat. Pelayanan Ekaristi diberikan dua bulan sekali pada minggu sore. Selain dilayani oleh pastor dari Tugumulyo dan Lubuk Linggau, pelayanan Ekaristi juga dilayani oleh pastor dari Bengkulu. Selama tidak ada pastor yang berjaga di Curup, pastoran Curup dijaga oleh penjaga gereja yaitu Bapak Matnuh.

Sejak masih berstatus sebagai stasi dari Paroki Tugumulyo, Stasi Curup dilayani oleh Pastor Neilen, SCJ khususnya dalam bidang rohani. Pastor Borst, SCJ yang menggantikannya bukan hanya memberikan pelayanan rohani tetapi juga pendidikan dan kesehatan dengan membangun sekolah dan klinik. Pelayanan pastoral dilanjutkan oleh Pastor M.J. Weusten, SCJ dengan motto "Gembala yang Baik". Pada tahun 1960 Kongregasi SCJ mendatangkan dua pastor dari Amerika yaitu Thomas Fix, SCJ dan Joe Schmitt, SCJ (Paassen, 2018:531). Selain dilakukan oleh kedua pastor tersebut, pelayanan dibantu dari berbagai pastor dari Bengkulu dan misa dilakukan pada sore hari.

Pelayanan pastoral para pastor ini disebut sebagai pastoral transmigran karena pada periode ini sedang berlangsung proses transmigrasi dari Pulau Jawa. Para pastor berusaha memberikan pelayanan, khususnya pelayanan rohani kepada umat Katolik transmigran di berbagai wilayah transmigrasi. Pelayanan pastoral transmigran di Curup mengalami kendala seperti akses transportasi, waktu perjalanan dan kesehatan. Beberapa pastor yang bertugas terkadang harus menunda jadwal pelayanan karena jalan yang rusak, terkena bajir, dll. Tahun 1976 pelayanan pastoral transmigran di Paroki St. Stephanus Martir Curup dilakukan oleh Pastor Frans Simerlink, SCJ. Pastor Frans menekankan umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan iman anak-anak dapat berkembang melalui aktivitas kegiatan (Cornelius Simanjuntak, wawancara, 13 Februari 2024).

Pasca tahun 1965 setelah terjadi peristiwa kelam karena perubahan geopolitik di Indonesia terutama dengan ditetapkannya Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966 (Amos, 2015:86-90), Stasi Curup mengalami pertambahan jumlah umat Katolik yang sebagian besar berasal dari masyarakat etnis Tionghoa dan suku lainnya. Pada tahun-tahun itu terjadi baptisan umat menjadi Katolik sebanyak 142 orang (Sekretariat Paroki Curup, 1965:22-100). Hal ini membuat Stasi Curup menjadi makin bertambah umatnya. Seiring dengan pertambahan umat dari kalangan Tionghoa, pendatang dari Jawa dan Sumatera Utara yang pada umumnya menjadi guru, pedagang, petani, PNS, TNI, dan Polri, membuat kebutuhan akan pembangunan gereja makin meningkat. Setelah melalui proses pembangunan, Gereja Katolik Curup diresmikan oleh Mgr. Joseph Soudant, SCJ pada 26 Desember 1967 (Sekretariat Paroki Curup, t.t.:3). Hari itu juga ditetapkan sebagai hari berdirinya Paroki St. Stephanus Martir Curup.

Gambar 1. Peresmian Paroki St. Stephanus Martir Curup 26 Desember 1967



Sumber: Album Paroki Curup

Pertumbuhan Umat dan Stasi-stasi

Perkembangan Stasi Curup menjadi paroki tak lepas dari perkembangan umat di stasi-stasi yang ada. Stasi merupakan bagian yang terpenting dan tidak terpisahkan dari sebuah paroki yang memiliki jumlah umat kecil dan tidak memiliki pastoran sebagai tempat tinggal pastor. Biasanya stasi melakukan perayaan Ekaristi di rumah umat jika belum memiliki gereja atau kapel, sementara jadwal pelayanan para pastor tergantung kehadiran pastor paroki saat bertugas. Stasi dibangun untuk memperkuat rasa persekutuan dengan paroki yang memiliki jarak yang jauh dan menghadirkan gereja di tengah umatnya yang membutuhkan pelayanan. Di Paroki St. Stephanus Martir Curup terdapat beberapa stasi yang menjadi pelayanan para pastor.

Stasi Suban Ayam dan Stasi Air Musi Kejalo merupakan stasi yang berjarak 8-9 km dari pusat Kota Curup yang berada di dekat dengan objek wisata Suban Air Panas dan Sungai Musi. Kedua stasi ini berdiri pada tahun 1963 yang hanya terdiri dari 3 KK atau 10 orang saja. Pelayanan Ekaristi dilakukan di rumah umat karena umat tidak mampu ke gereja Curup yang memerlukan waktu yang lama untuk sampai di lokasi akibat akses jalan yang sulit.

Sementara itu Stasi Sindang merupakan stasi terbesar di wilayah Paroki St. Stephanus Martir Curup yang berjarak 35 km dari pusat paroki, berada di daerah pegunungan. Sebagian besar umat Katolik Stasi Sindang merupakan para transmigran veteran yang bekerja sebagai petani. Tahun 1957 terdapat 6 orang yang menerima Sakramen Permandian dilayani oleh pastor dari Bengkulu dan pada bulan Agustus juga dilakukan Sakramen Permandian bagi 5 orang yang dilayani pastor dari Tugumulyo. Tahun 1958 umat Katolik Stasi Sindang mulai mendirikan sebuah gereja di Sindang Jati, dilanjutkan pembangunan SD Xaverius Sindang tahun 1959. Peresmian gereja dilakukan oleh Mgr. Hendric Martin Mekkelholt, SCJ. Pastor Th Borst, SCJ ditunjuk sebagai pastor paroki. Tahun 1965 jumlah umat Stasi Sindang menjadi 80 orang lebih banyak dari pada di Curup (Sugita, 1990:46). Saat Paroki Curup berdiri, Stasi Sindang terus berkembang secara mandiri dan perayaan misa dilakukan dalam bahasa Jawa karena umat lebih suka menggunakan bahasa Jawa. Tahun 1987 Stasi Sindang menjadi tempat untuk pendidikan calon suster SJD dan menjadi satu-satunya tempat pendidikan SJD di Indonesia.

Gambar 2. Gereja Lama Stasi Sindang



Sumber: Album Susteran SJD Curup

Stasi Kepahiang awalnya hanya terdiri dari dua orang Katolik perdana yang berasal dari etnis Tionghoa yang bernama Rickiyanto Suhelie atau Lie Kim Tong dan ibu Hasnah atau Tjong Hong Nio pada tahun 1967. Setelah adanya umat Katolik di Kepahiang, umat tersebut mencari sebuah tempat untuk ibadah yaitu sebuah rumah milik keluarga Budiman Kenanga atau Kheng Chu Liong. Namun, selama proses peribadatan terjadi gangguan dan penolakan dari masyarakat setempat sehingga umat Katolik Kepahiang harus mencari tempat lain. Tahun 1968 umat Katolik Kepahiang mendapatkan sebidang tanah di Pasar Ujung Kepahiang dengan bantuan Mgr, Joseph Soudant, SCJ. Pada tanggal 25 April 1968 Stasi Kepahiang berdiri yang diresmikan oleh Pastor Joe Schmitt, SCJ dengan nama pelindung St. Joris (Rickiyanto, 1980:1-2). Nama St. Joris tidak didapat dari nama pelindung yang ditetapkan oleh gereja Katolik melainkan dari nama salah satu umat. Dalam pelayanan di tempat ini, Pastor Jean Felix Moriceau, MEP sering melakukan kunjungan ke setiap rumah dan memberikan bantuan untuk hidup sehari-hari. Tahun 1989 terjadi perselisihan dengan mantan pemilik tanah hingga dibawa ke pengadilan negeri namun gagal mendapatkan kesepakatan. Tahun 1995 umat Katolik Kepahiang mendapatkan gerejanya kembali setelah menang dari pengadilan Mahkamah Agung RI (F.B Ngadimin., wawancara, 14 Februari 2024).

Stasi Sengkuang yang berjarak 10 km dari Kepahiang merupakan wilayah kawasan perkebunan teh Kabawetan. Tahun 1969 terdapat 40 orang umat Katolik tinggal di Tugurejo. Sebagian besar umat Katolik Sengkuang adalah pendatang dari Talanggoseng, Bengkulu. Pada 29 Desember 1969 dilakukan Ekaristi perdana di Sengkuang oleh Pastor Yiet dan Pastor Hendra, SCJ. Pada tahun 1971 umat Katolik Sengkuang membangun kapel yang dulunya merupakan rumah Harjoyono di Bukit Sari. Pada 23 Agustus 1973 Mgr Joseph Soudant, SCJ melakukan penerimaan Sakremen Krisma kepada 36 orang. Perkembangan umat Katolik Sengkuang tidak berkembang pesat karena beberapa umat pindah lokasi atau pindah agama (Rickiyanto, 1980:3-4).

Stasi Komplek berada 26 km dari Kota Curup yang hampir berdekatan dengan Stasi Sindang. Stasi Komplek berdiri pada tahun 1984 di Air Dingin, Sindang. Pembangunan kapel menggunakan dana swadaya dari umat setempat. Tahun 1987 Pastor Jean Felix Moricaeu, MEP merenovasi kapel agar ibadah dapat dilakukan dengan nyaman. Di tahun yang sama Mgr. Joseph Soudant, SCJ memberkati kapel dengan nama pelindung St. Yoseph.

Stasi Muara Aman atau Lebong merupakan stasi yang berjarak 75 km dari Curup dan menjadi stasi yang paling jauh dari pusat di Curup. Awalnya Stasi Lebong terdiri dari 7 orang Katolik dari etnis Tionghoa dan pelayanan Ekaristi dilakukan di rumah nyonya Lim Bit Nio. Perjalanan menuju Stasi Lebong waktu itu memakan waktu hingga 6 jam, sementara saat ini waktu tempuh hanya 2 jam. Tahun 1986 Pastor Jean Felix Moricaeu, MEP merenovasi bekas Sekolah Xaverius Lebong menjadi sebuah kapel yang selesai dibangun pada tahun 1988. Kapel ini diberi nama Santo Andreas. Karena waktu tempuh yang lama harus ditempuh seorang pastor dari paroki, maka terkadang pelayanan Ekaristi diganti menjadi ibadah biasa yang dipimpin oleh Harno Eko Putro dibantu frater dan suster. Kegiatan yang dilakukan umat Stasi Lebong seperti WKRI, pendalaman iman, dan kegiatan lainnya dapat berlangsung secara mandiri tanpa kehadiran pastor. Tahun 1996 jumlah umat Stasi Lebong berjumlah 27 KK.

Stasi Trans AD yang berjarak 25 km dari Curup merupakan wilayah transmigrasi yang sebagian besar umatnya merupakan pensiunan tentara. Pada tahun 1975, mereka umumnya bekerja sebagai petani dan membuka lahan. Umat Katolik Trans AD perdana berjumlah 4 KK. Pelayanan Ekaristi dilakukan di rumah umat secara bergantian. Pada tahun 1980 atas perintah Pastor Jean Felix Moriceau, MEP dibangunlah sebuah kapel. Tahun 1985 Stasi Trans AD mendapatkan hibah dana dari

Departemen Agama Kanwil Bengkulu untuk merawat Kapel Trans AD. Pastoral Curup memberikan sebidang tanah kepada umat Katolik Trans AD untuk dikelola dan menjadi sumber perekonomian umat (Sekretariat Paroki Curup:4-8).

Pertambahan Umat dan Layanan

Gereja di Curup mengalami pertumbuhan umat dan perkembangan layanan. Pertumbuhan jumlah umat paroki dapat dilihat dari berbagai macam faktor seperti kelahiran, jumlah pendatang dan perpindahan agama. Sementara faktor berkurangnya umat dapat dilihat dari 3 faktor yaitu kematian, pindah tempat dan pindah agama. Pertumbuhan umat pada tahun 1966-1967 merupakan pertumbuhan tertinggi yaitu sebanyak 265, sedangkan tahun 1999 sebanyak 1.280 orang. Jumlah umat yang menerima Sakramen Baptis dari tahun 1965-1999 sebanyak 2.379 orang, sementara jumlah umat yang menerima Komuni Pertama dari tahun 1965-1999 sebanyak 804 orang. Jumlah umat Paroki St. Stephanus Martir Curup menerima Sakramen Krisma dari tahun 1965-1999 sebanyak 1.433 orang dan jumlah umat menerima Sakramen Perkawinan sebanyak 388 orang (Arsip Paroki Curup, 1965-1999). Di Paroki Curup sudah dilakukan tiga kali penerimaan Sakramen Imamat. Pertama kali dilakukan di Stasi Sindang pada 1981 dengan ditahbiskannya Pastor Pius Sugiyanto, SCJ oleh Mgr. Joseph Soudant, SCJ. Sementara tahbisan kedua tahun 1990 dengan ditahbiskannya Pastor Agung Sulistiyo, Pr oleh Mgr. Joseph Soudant, SCJ, dan tahbisan ketiga tahun 1996 dengan ditahbiskannya Pastor Yohanes Kristanto, Pr oleh Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ.

Kongregasi SJD atau suster-suster Jeanne Delanoue pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Keuskupan Agung Palembang atas permintaan Mgr. Joseph Soudant, SCJ guna menambah pelayanan para suster di Sumatera Selatan dan sekitarnya. Pada 25 Mei 1980 tercatat sebagai hari berdirinya Kongregasi SJD di Indonesia yang berpusat di Muara Bungo. Tahun 1985 kongregasi SJD membangun sekolah pendidikan pertamanya di Indonesia bagi para calon suster di Stasi Sindang setelah undangan Pastor Jean Felix Moriceau, MEP untuk membantu pelayanan di Curup. Tahun 1987 rumah pendidikan calon suster SJD di Sindang resmi berdiri dengan nama Rumah Novisiat dan diberkati oleh Mgr. Joseph Soudant, SCJ. Sr. Germaine, SJD sebagai kepala pendidikan calon suster SJD pertama di Indonesia mulai mengajar di Sindang dibantu para pastor dan Uskup Agung Palembang. Dari hasil pengajaran tersebut muncullah seorang suster SJD pertama Indonesia yang bernama Sr. Katarina Sumilah, SJD. Ia mengucapkan kaul pertamanya di Sindang.

Gambar 3. Kaul pertama Suster SJD di Stasi Sindang, 1991



Sumber: Album Susteran SJD Curup

Tahun 1992 para suster SJD membuka komunitasnya di Curup, tepatnya di samping Stadion Curup dengan bantuan Pastor Jean Felix Moriceau, MEP. Suster yang memimpin komunitas SJD di Curup adalah Sr. Emmanuel, SJD. Para suster SJD memberikan pendampingan kegiatan gereja, pelayanan orang sakit dan miskin, mengurus orang-orang yang membutuhkan dan melakukan pengajaran agama Katolik bagi anak anak (Elizabeth Rita, SJD, wawancara, 1 Juni 2024).

Selain keberadaan Suster SJD, keberadaan DPP (Dewan Pastoral Paroki) Paroki Curup memberi

peran penting bagi pengembangan Paroki Curup. Terbentuknya DPP bersamaan dengan berdirinya Paroki St. Stephanus Martir Curup pada tahun 1967 dengan ketua pertama adalah Tjia Alok Siang. DPP membuat kebijakan untuk membantu pelayanan pastoral dan mendorong umat untuk terlibat aktif pada kehidupan menggereja (Benediktus Wardiyana, wawancara, 20 Juni 2024). Kegiatan di bidang pewartaan sebagian besar berisi kegiatan pembelajaran sakramental kepada umat seperti pembekalan calon Baptis, pendalaman iman, pembekalan Krisma, Komuni pertama, persiapan perkawinan dan katekumen. Bidang persekutuan berisi kegiatan yang menyatukan umat dalam satu saudara dan memiliki hubungan yang baik antar umat Paroki Curup. Kebijakannya seperti membentuk Kring, Mudika, WKRI dan Misdinar. Pada bidang pelayanan, DPP melakukan beberapa pelayanan seperti pelayanan terhadap orang sakit, mengantar komuni, bansos, menyelenggarakan pengakuan dosa dan misa di setiap rumah umat. Dalam bidang liturgi, DPP berusaha melibatkan umat dalam pelayanan Ekaristi seperti memberikan pelatihan dan bimbingan lektor, mazmur, organis, dirigen dan koor. Pada tahun 1985, setiap bulan diadakan lomba koor dan jadwal petugas perayaan Ekaristi (Benediktus Wardiyana, wawancara, 20 Juni 2024).

Setelah menjadi pastor paroki tahun 1980, Pastor Jean Felix Moriceau, MEP selalu berkunjung ke rumah-rumah umat untuk melihat kondisi umatnya. Umat Katolik Curup merasa terhibur, senang dan terbantu dengan kebijakan ini karena bagi umat hal ini menjadi langkah Gereja untuk mendekatkan diri pada umatnya. Setelah Pastor Jean Felix Moriceau, MEP tidak lagi menjadi pastor paroki, pastoral dilanjutkan oleh Pastor Emmanuel Belo Sede, Pr (Emmanuel Belo Sede, Pr, wawancara, 3 Juni 2024). Kelompok Mudika atau Orang Muda Katolik Paroki Curup terbentuk dari ajang mencari jodoh oleh Pastor Jean Felix Moriceau, MEP tahun 1980. Pembina Mudika Paroki Curup bernama GA Sidauruk, dengan ketua pertama Edward Mikhael Chan Sin tahun 1983, ketua kedua Fransiskus Lim tahun 1986 dan ketua ketiga Yakob Lim tahun 1989. Tahun 1986 terdapat OMK dewasa yang dinamakan Mudika Pengabdian St. Stephanus Martir yang terdiri dari orang dewasa yang sudah berpenghasilan. Kegiatan OMK ini berfokus pada pelayanan masyarakat sekitar seperti bansos dan bantuan kepada panti asuhan setiap bulan (Sulistiono, Fransiskus Lim, Martinus Suharyono, wawancara, 16 Juni 2024).

WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) St. Stephanus Martir Curup berdiri pada tahun 1970 dengan ibu Ci Wijaya (ibu Kimsu) sebagai ketua pertama. Kegiatan awal WKRI cabang Curup meliputi pelayanan gereja, penggerak kegiatan dan mengajak umat untuk aktif menggereja. Pada masa kepemimpinan ibu Rosalia Kasyati WKRI Curup semakin berkembang dengan melakukan kegiatan berupa arisan, kunjungan umat, dekorasi gereja, olahraga, koor dan paduan suara (Sekretariat WKRI cabang Curup, 2023:13-18).

Misdinar Paroki Curup terbentuk tahun 1971 di masa Pastor James Jouring, SCJ dan pembinanya adalah bapak Y.B. Jono. Pelatihan misdinar Curup masih sederhana yaitu hanya menggunakan peralatan yang ada dan buku liturgi sebagai tata gerak misdinar. Dalam tugasnya hanya terdiri dari 2 orang untuk misa biasa, sedangkan untuk perayaan besar sebanyak 4 orang. Pada saat itu belum ada jadwal terstruktur untuk tugas misdinar dan hanya menunjuk anak-anak yang hadir saat misa dan siap untuk bertugas. Kegiatan misdinar Curup diantaranya latihan rutin, pendalam iman dan rekreasi (Sulistiono, Fransiskus Lim, Martinus Suharyono, wawancara, 16 Juni 2024).

Pembangunan Gereja St. Yoseph Curup 1990

Berkembangnya umat Paroki Curup yang semakin meningkat membuat bangunan gereja Katolik Curup tidak dapat menampung umat lagi. Melihat hal itu Pastor Jean Felix Moriceau, MEP mengusulkan untuk mendirikan sebuah gereja baru. Selain karena tidak cukup untuk menampung umat, alasan lainnya adalah kendaraan yang sering lalu lalang dan kondisi bangunan gereja yang sudah

mulai rusak. Tahun 1988 pembangunan gedung gereja baru mulai dilakukan dengan mengumpulkan dana dari sumbangan umat. Pembangunan dilakukan oleh insinyur dan pengawas dikoordinir Bapak Samsudin. Pembangunan sempat terhenti karena dana yang kurang sehingga Pastor Jean Felix Moriceau, MEP pergi ke Prancis untuk mencari donasi. Pastor Jean bertemu dengan seorang pengusaha bernama Joseph Marty yang bersedia memberi sumbangan untuk kelanjutan pembangunan gereja Curup dengan syarat nama pelindung Gereja adalah St. Yoseph. Pada 19 Agustus 1990 Gereja St. Yoseph Paroki St. Stephanus Martir Curup telah berdiri. Dilakukan misa perdana dan peresmian oleh Mgr. Joseph Soudant, SCJ (Yoseph Wadi, wawancara, 10 Mei 2024).

Gambar 4. Gereja St. Yoseph Curup



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 26 Juni 2024

Dengan diresmikannya Gereja St. Yoseph maka aktivitas berpusat di gereja yang baru ini. Sementara itu gedung gereja lama dijadikan aula paroki dan tempat kegiatan lainnya. Setelah pembangunan gereja baru tersebut terdapat dua peristiwa penting yaitu tahbisan Pastor Agung Sulistiyo, Pr tahun 1990 dan tahbisan Pastor Yohanes Kristanto, Pr tahun 1994. Berdirinya Gereja St. Yoseph Curup ini menandai tumbuhnya Gereja Katolik berawal dari gereja kecil yang terus bertumbuh berkat pertambahan umat dan layanan yang diberikan.

KESIMPULAN

Sebagai daerah tempat tujuan transmigrasi, Curup di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu menerima banyak penduduk dari luar pulau. Kabupaten Rejang Lebong yang terkenal dengan produk pertanian dan perkebunan ini pada tahun 2003 mengalami pemekaran menjadi 3 kabupaten yaitu Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong dan Kabupaten Rejang Lebong. Sebagai tempat transmigrasi, jumlah umat Katolik di daerah ini juga turut mengalami perkembangan. Awalnya, wilayah Curup termasuk dalam layanan Paroki St. Maria Tugumulyo. Tahun 1960 Pastor Th Borst, SCJ mulai meningkatkan pelayanan dari Tugumulyo ke berbagai tempat terutama Curup dengan membangun sekolah dan gereja. Terdapat 3 keluarga Katolik perdana di Curup yang menjadi umat Katolik pertama. Tahun 1959 umat Katolik Curup mulai membangun gereja dan selesai tahun 1962. Umat Katolik Curup terus bertambah karena banyaknya transmigran yang datang. Pastoral transmigran digalakkan oleh para pastor untuk memberikan tanggapan yang tepat bagi para transmigran. Tahun 1967 Paroki St. Stephanus Martir Curup berdiri. Pastor Joe Schmitt, SCJ saat itu ditunjuk sebagai pastor paroki pertama Curup.

Dengan berdirinya Paroki St. Stephanus Martir Curup perkembangan umat dan kegiatannya menjadi lebih meningkat. Dalam perkembangannya Paroki Curup memiliki beberapa stasi. Stasi Sindang merupakan stasi terbesar. Stasi lain yang tumbuh seperti Stasi Kepahiang, Stasi Sengkuang, Stasi Lebong, Stasi Komplek dan Stasi Trans AD. Terdapat tiga kelompok kegiatan kategorial seperti, Mudika, WKRI dan Misdinar yang bertujuan agar umat tetap aktif dalam kegiatan menggereja.

Pembangunan gedung gereja baru dilakukan atas pertimbangan Pastor Jean Felix Moriceau, MEP yang menginginkan sebuah gereja yang dapat menampung jumlah umat yang makin banyak. Pembangunan dimulai tahun 1988, namun pembangunan terhenti karena kekurangan biaya sehingga Pastor Jean Felix Moriceau, MEP pergi ke Prancis mencari donatur. Joseph Marty bersedia menjadi donatur dengan syarat nama gereja menggunakan pelindung St. Yoseph. Tahun 1990 gereja St. Yoseph Curup diresmikan oleh Mgr Joseph Soudant, SCJ. Perkembangan Paroki St. Stephanus Martir Curup menandai perkembangan Gereja Katolik di salah satu wilayah transmigrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Bagian Dokumentasi-Penerangan KWI. 1974. *Buku Petunjuk Gereja Katolik Indonesia.*

Kantor Waligeredja Indonesia. 1962*. Gereja Katolik Indonesia: Buku Tahunan 1962-1963.*

Sekretariat Paroki Curup. 2015. "Profil Paroki St. Stephanus Martir Curup".

Sekretariat Paroki Curup. 2018. "Arsip Sejarah Singkat Gereja St. Stephanus Martir Curup*".*

Sekretariat WKRI Cabang Curup. 2023. "Kronik Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Curup".

Suhelie, Rickiyanto. 1980*. "*Sejarah Gereja Katolik di Kepahiang*".*

Buku dan Jurnal

Departemen Statistika Kab. Rejang Lebong. 2000. *Monografi Kabupaten Rejang Lebong 1999.* Kantor Statistik Kabupaten Rejang Lebong.

Departemen Statistika Kab. Rejang Lebong. 2011. *Rejang Lebong Dalam Angka 2010.* Kantor Statistik Kabupaten Rejang Lebong.

Gooszen, Hans. 2000. *A Demographic History of the Indonesian Archipelago 1880-1942.* Singapore: ISEAS

Kebschull, Dietrich. 2020. *Transmigration in Indonesia*. New York: Routledge.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahdi, Dr. Imam, SH, MH. Etry Mike, SH., MH. 2021. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Penataan Kemasyarakatan Di Kabupaten Rejang Lebong (Studi Kasus Pembentukan Peraturan Daerah Tentang Adat)*. Bengkulu: Zahara Abadi.

Natalia, Yovita. 2005. "Sejarah Paroki Umat Katolik Gereja Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau (1960-2005)". Skripsi, Yogyakarta: FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Nugraha, Paternus Eka. "Tanjung Sakti: Pusat Perkembangan dan Persebaran Katolik di Sumatera Selatan, 1888-1945." *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 29, no 1 (2024): 15-27

Paassen, Cees van. 2018. *Padi Tumbuh Tak Terdengar.* Palembang: Rumah Dehonian.

Simpson, Brad. "Indonesian Transmigration and the Crisis of Development, 1968–1985." *Diplomatic History* 45, no. 2 (2021):268-284.

Steenbrink, A. Karel dan Aritonang, Jan Sihar. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.

Steenbrink, Karel. 2003. *Orang-Orang Katolik Di Indonesia 1808-1903. Jilid I*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Steenbrink, Karel. 2006. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942. Jilid II.* Maumere: Penerbit Ledalero.

Sugita, J. B. 1990. *Th. Borst SCJ Autobiografi Seorang Misionaris*. Palembang: tanpa nama penerbit.

Sukamto, Amos. 2015. "Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan di Jawa, Sumatera Utara Dan Timor". *Jurnal Amanat Agung*, Vol 11, No 1, STT INTI Bandung.

Swasono, Sri-Edi dan Masri Singarimbun. 1985. *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985.* Jakarta: UI Press.

Van Der Wijst, Ton. "Transmigration in Indonesia: An Evaluation of a Population Redistribution Policy." *Population Research and Policy Review* 4, no. 1 (1985): 1-30.

Warsito, Yost. 1992. *25 Tahun SMP Xaverius Curup.* Curup: Panitia Peringatan Hari Ulang Tahun Ke 25.

Weber, Max. 2005. *The Protestant Etnic and the Spirit of Capitalism*. London: Unwin Hyman**.**

Weber, Max. 2019. *Economy and Society*, trans. Keith Tribe. Massachusetts: Harvard University Press.

Xaverius Palembang. 2006. *75 Tahun Yayasan Xaverius Palembang*. Palembang: Penerbit Yayasan Xaverius Palembang.

Yani, Ira. 2016. "Nilai-Nilai Agama dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Rejang di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong". Skripsi, Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Website

EduarNet. 2017. "Profil Paroki Santo Stephanus Martir Curup". https://youtu.be/GDBIiPae0Uw?si=YZbH1bVerAvrCdqu, diakses 14 Maret 2024.

EGINDO.co. 2021. "Mengenal Suku Rejang Di Bengkulu". https://egindo.com/mengenal-suku-rejang-di-bengkulu/, diakses 16 Februari 2024.

Wawancara

Aloysius Wajio, diwawancarai oleh penulis, 8 Februari 2024.

Cornelius Simanjuntak, diwawancarai oleh penulis, 13 Februari 2024.

F.B Ngadimin, diwawancarai oleh penulis 14 Februari 2024.

Y. Sulistiono, Fransiskus Lim, Martinus Suharyono, diwawancarai oleh penulis, 16 Juni 2024.

Yoseph Wadi, diwawancarai oleh penulis, 14 Februari 2024.